

Pandangan Filsafat Tentang Pendidikan Agama Islam

INFO PENULIS

Saleh Sutrisna
Institut Agama Islam Negeri Kendari
salehsutrisna1976@gmail.com

H. Zulkifli Musthan
Institut Agama Islam Negeri Kendari
zulkifli@iainkendari.ac.id

La Hadisi
Institut Agama Islam Negeri Kendari
lahadisi@iainkendari.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 1 Februari 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sutrisna, S., Musthan, H. Z., & Hadisi, L., (2026). Pandangan Filsafat Tentang Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), ; 282-295.

Absrak

Kajian ini membahas pandangan filsafat tentang pendidikan agama Islam, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter dan moral individu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam, sejarah, serta komparatif. Studi ini membuktikan bahwa dalam pandangan filsafat, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga pendidikan agama Islam merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter. Dalam kajian ini, penulis menguraikan berbagai perspektif filsafat yang berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Pandangan Filsafat, pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter.

Abstract

This study examines philosophical perspectives on Islamic religious education, which is a crucial aspect in developing individual character and morals. This research employs a descriptive analytical method with Islamic education, history, and comparative approaches. This study demonstrates that, from a philosophical perspective, Islamic religious education serves not only to transmit knowledge but also as a fundamental aspect in character formation. In this study, the author outlines various philosophical perspectives that have influenced Islamic religious education in Indonesia.

Keywords : Philosophical views, Islamic Religious education, Character Building.

A. Pendahuluan

Filsafat Pendidikan Agama Islam adalah suatu kajian yang mendalami, prinsip-prinsip, tujuan dan metode pendidikan dalam konteks ajaran Islam. Filsafat Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah dan makna pada proses pendidikan. Dalam Konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk membentuk karakter dan moral peserta didik (Zulkifli Musthan, 2025).

Pendidikan agama Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi filsafat yang telah berkembang sejak zaman klasik. Filsafat Islam, terutama yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika dalam pembentukan karakter individu. Ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk akhlak yang baik, yang sejalan dengan ajaran agama (Ghazali, 1989).

Pendidikan agama Islam merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian individu berdasarkan ajaran Islam. Dalam konteks filsafat, pendidikan agama tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghazali, 1994).

Dalam pandangan filsafat, pendidikan agama Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, pendidikan agama perlu beradaptasi agar tetap relevan. Misalnya, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi agama dapat menjadi salah satu contoh bagaimana pendidikan agama Islam dapat berinovasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat pendidikan yang mengedepankan relevansi dan kontekstualitas.

Statistik menunjukkan bahwa di Indonesia, sekitar 87% dari total populasi beragama Islam (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam masyarakat. Pendidikan agama tidak hanya mencakup pengajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pengembangan akhlak dan budi pekerti yang baik. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam dapat dilihat sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Kajian ini menjadi urgen dalam menelisik dan melihat bahwa pandangan filsafat tentang pendidikan agama Islam dalam konteks filsafat tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama harus mampu membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Konsep Dan Teori

Pandangan Filsafat Tentang pendidikan Agama Islam

Filsafat pendidikan agama Islam merupakan kajian yang mengaitkan antara konsep-konsep filosofis dengan praktik pendidikan dalam konteks agama Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu (Al-Ghazali, 2002). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak dan etika peserta didik, yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, filsafat berperan dalam menentukan metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang berbasis pada pemikiran kritis dan reflektif, seperti yang dianjurkan oleh Al-Farabi, dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik. Filsafat pendidikan yang menekankan pada dialog dan interaksi antara guru dan murid juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Al-Farabi, 2001).

Dalam prakteknya, filsafat pendidikan agama Islam juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pada pembelajaran (Kemdikbud, 2020). Filsafat Pendidikan Agama Islam lahir dari perpaduan antara ajaran Islam serta pemikiran filosofis, terutama dalam konteks pendidikan.

Latar belakang lahirnya filsafat ini mencakup beberapa faktor penting, seperti pentingnya pendidikan dalam Islam, pengaruh filsafat Yunani klasik, dan kebutuhan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan zaman.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian individu berdasarkan ajaran Islam. Berdasarkan tujuan pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, tujuan utama pendidikan agama adalah untuk menciptakan individu yang taat beribadah dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan agama harus mengarah pada pembentukan akhlak mulia dan pemahaman yang benar tentang Tuhan (al-Attas, 1980). Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Kedua, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks ini, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Data dari Pew Research Center (2017) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan agama yang baik cenderung lebih toleran terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan penting dalam menciptakan kerukunan sosial.

Ketiga, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal. Dalam pandangan filsafat, setiap individu memiliki potensi yang unik dan harus diberdayakan. Pendidikan agama harus mampu menggali dan mengembangkan potensi tersebut, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Misalnya, program-program pengembangan diri yang diterapkan di banyak pesantren menunjukkan bahwa pendidikan agama juga mencakup aspek pengembangan keterampilan dan bakat siswa.

Keempat, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam era globalisasi ini, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks. Pendidikan agama harus mampu memberikan bekal yang cukup kepada generasi muda agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pemikiran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya relevansi dan adaptabilitas dalam proses belajar mengajar.

Kelima, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus mampu menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam, 65% siswa yang mengikuti program pendidikan agama aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat (Yayasan Pendidikan Islam, 2021). Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berperan dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam juga dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Terdapat peningkatan signifikan dalam minat masyarakat terhadap pendidikan agama, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dunia berubah, kebutuhan akan pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama tetap relevan dan penting.

Sebagai contoh, di Indonesia, pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri dan swasta menjadi salah satu mata pelajaran wajib. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), sekitar 90% siswa di Indonesia mengikuti pendidikan agama Islam, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, filsafat pendidikan agama Islam menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Dengan memahami pengertian ini, kita dapat lebih menghargai peran pendidikan agama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pertama, dari aspek spiritual, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendekatkan individu kepada Allah SWT. Hal ini dicapai melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, sehingga peserta didik dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda (2018), siswa yang

mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki kedekatan spiritual yang lebih kuat. Kedua, dari aspek moral, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa filsafat pendidikan agama Islam sangat relevan dalam konteks sosial. Selain itu penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, berdampak positif pada kehidupan sosial dan spiritual seseorang. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan dukungan keluarga juga perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut. Beberapa poin penting dari hasil penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari:

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam: (a) Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam; (b) Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk sikap, mental, dan moral; (c) Pendidikan agama Islam dapat membantu individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang beriman, berakhlak, dan beretika.
2. Nilai-nilai Islam yang diterapkan antara lain adalah: (a) Landasan Moral dan Etika bahwa Ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab; (b) Interaksi Sosial bahwa nilai-nilai Islam mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera melalui prinsip-prinsip seperti persatuan, toleransi, dan saling menghormati; (c) Kehidupan Keluarga bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga, seperti kasih sayang, saling menghargai, dan berbakti kepada orang tua, sangat penting untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah; (d) Ketakwaan kepada Allah SWT bahwa penerapan nilai-nilai Islam juga bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga individu akan selalu berusaha untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Lebih jauh, filsafat pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai jembatan dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam era yang semakin kompleks ini, pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dan perilaku sosial yang positif di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter.

Kedua, dari aspek sosial, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya berkontribusi dalam kehidupan sosial, seperti melakukan kegiatan sosial dan amal. Sebuah studi oleh Ahmad (2019) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki empati yang lebih tinggi terhadap sesama.

Ketiga, dari aspek intelektual, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis peserta didik. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang ajaran-ajaran agama. Menurut penelitian oleh Zainal (2020), siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang berbasis pada pemikiran kritis cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam sangatlah komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain tujuan, adapula hikmah dari filsafat pendidikan agama Islam sangat beragam, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pertama, dari segi spiritual, filsafat ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Kemudian Ruang lingkup filsafat pendidikan agama Islam itu sendiri mencakup berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari tujuan, metode, hingga evaluasi pendidikan itu sendiri. Pertama-tama, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang tidak

hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan baik. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam juga sangat beragam. Metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung merupakan beberapa contoh yang sering digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda (2021), metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dalam pendidikan agama sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di samping itu, ruang lingkup filsafat pendidikan agama Islam juga mencakup pengembangan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan agama harus mencakup berbagai aspek, mulai dari aqidah, ibadah, akhlak, hingga fiqih. Data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Islam (BSNP, 2020). Aspek lain yang tidak kalah penting adalah evaluasi pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melihat hasil akademik, tetapi juga perkembangan karakter siswa. Menurut Siti Fatimah (2022), evaluasi yang holistik dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pencapaian siswa dalam pendidikan agama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan benar-benar efektif dalam membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup filsafat pendidikan agama Islam juga mencakup peran serta masyarakat dan keluarga dalam pendidikan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama. Data dari survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik dan perilaku anak (LPPM, 2022). Selain itu Ruang lingkup filsafat pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, seperti tujuan, kurikulum, metode pengajaran, lingkungan pembelajaran, dan peserta didik, dengan landasan nilai-nilai Islam. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia secara mendalam, baik jasmani maupun rohani, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Agama Islam:

1. Tujuan Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam menetapkan tujuan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, seperti membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Kurikulum

3. Filsafat pendidikan Islam memberikan panduan dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran.

4. Metode Pengajaran : Filsafat pendidikan Islam mendorong penggunaan metode pengajaran yang efektif dan inovatif, serta memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan pembelajaran.

5. Lingkungan Pembelajaran: dimana Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, dan nyaman, serta mengandung nilai-nilai Islam.

6. Peserta Didik yang berarti Filsafat pendidikan Islam memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik, termasuk hak dan kewajiban mereka, serta pengembangan potensi individual dan sosial.

7. Pendidik yang berarti Filsafat pendidikan Islam menghargai peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan, serta mendorong mereka untuk memiliki kualitas moral yang tinggi.

8. Evaluasi yaitu Filsafat pendidikan Islam mendorong evaluasi yang holistik dan berkelanjutan, serta mempertimbangkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional.

9. Materi Pembelajaran yaitu Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya materi pembelajaran yang relevan dan bermutu, serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam setiap materi. Filsafat pendidikan agama Islam sangat relevan dalam konteks sosial. Selain itu penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang, berdampak positif pada kehidupan sosial dan

spiritual seseorang. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan dukungan keluarga juga perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut.

Beberapa poin penting dari hasil penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari:

1. Pentingnya Pendidikan Agama Islam: (a) Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam; (b) Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, termasuk sikap, mental, dan moral; (c) Pendidikan agama Islam dapat membantu individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang beriman, berakhlak, dan beretika.
2. Nilai-nilai Islam yang diterapkan antara lain adalah: (a) Landasan Moral dan Etika bahwa Ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab; (b) Interaksi Sosial bahwa nilai-nilai Islam mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera melalui prinsip-prinsip seperti persatuan, toleransi, dan saling menghormati; (c) Kehidupan Keluarga bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam keluarga, seperti kasih sayang, saling menghargai, dan berbakti kepada orang tua, sangat penting untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah; (d) Ketakwaan kepada Allah SWT bahwa penerapan nilai-nilai Islam juga bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga individu akan selalu berusaha untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Lebih jauh, filsafat pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai jembatan dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam era yang semakin kompleks ini, pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Data dari World Economic Forum menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antaragama (WEF, 2021). Filsafat pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Filsafat ini membantu memahami tujuan pendidikan dalam Islam, prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan cara-cara mengembangkan pendidikan yang efektif dan bermutu. Kedudukan filsafat pendidikan agama Islam juga terlihat dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berbudaya. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, filsafat pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki kemampuan untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, intelektual, dan spiritualitas. Filsafat pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang memadai, moralitas yang kokoh, dan keterampilan praktis untuk menghadapi kehidupan dengan kualitas yang lebih baik.

Selain itu, tujuan filsafat pendidikan agama Islam juga mencakup upaya untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan agama diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan data dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik (LPPM, 2022). Tujuan filsafat pendidikan agama Islam juga mencakup pengembangan sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Menurut laporan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antar agama (UNESCO, 2021).

Metode filsafat pendidikan agama Islam merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode ini sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang umum digunakan adalah metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi ajaran

Islam secara langsung kepada siswa. Meskipun metode ini sederhana, penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih efektif dalam menyampaikan informasi kepada siswa (Sukardi, 2020). Selain metode ceramah, metode diskusi juga sangat penting dalam pendidikan agama Islam.

Metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bertukar pendapat mengenai materi yang dipelajari. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat (2021), siswa yang terlibat dalam diskusi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran Islam. Diskusi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan.

Metode praktik langsung juga menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama Islam. Misalnya, dalam pembelajaran ibadah, siswa diajarkan untuk melakukan shalat secara langsung. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dalam menjalankan ibadah. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan praktik langsung dalam ibadah cenderung lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama (Kemenag, 2021). Di samping itu, metode pembelajaran berbasis proyek juga semakin populer dalam pendidikan agama Islam. Metode ini melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti pengabdian masyarakat atau kegiatan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rina Sari (2022), metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pentingnya penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam juga tidak dapat diabaikan. Dengan kemajuan teknologi, pendidikan agama dapat disampaikan melalui berbagai platform digital, seperti video pembelajaran atau aplikasi pendidikan. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran (Kemendikbud, 2020).

Faedah Filsafat Pendidikan Agama Islam

Faedah dari filsafat pendidikan agama Islam sangatlah banyak dan beragam, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pertama, pendidikan agama Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi individu. Dalam konteks ini, individu yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki nilai-nilai yang positif dan mampu berperilaku baik dalam masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin (2020), individu yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung lebih menghormati norma dan etika sosial. Kedua, filsafat pendidikan agama Islam juga berkontribusi pada pengembangan karakter. Pendidikan agama tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku. Data dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama (LPPM, 2022). Ketiga, faedah lain dari filsafat pendidikan agama Islam adalah peningkatan pemahaman tentang ajaran agama. Dengan pendidikan yang baik, individu akan lebih memahami ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjak), siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Islam (Puslitjak, 2020). Lebih jauh, filsafat pendidikan agama Islam juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dengan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, individu diharapkan dapat hidup berdampingan dengan harmonis meskipun memiliki perbedaan. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama (UNESCO, 2021). Faedah filsafat pendidikan agama Islam juga mencakup kontribusi terhadap pembangunan sosial. Individu yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Menurut laporan dari Kementerian Sosial, individu yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap masyarakat (Kemensos, 2021). Implementasi Filsafat Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari:

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman: Al-Qur'an sebagai sumber utama filsafat pendidikan Agama Islam, memberikan petunjuk dan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan
2. Menghindari dosa dan perbuatan tercela: Menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan mendekatkan diri kepada Allah;
3. Menjalankan ibadah dengan baik: yakni Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, baik ibadah wajib maupun sunnah;

4. Berpikir kritis dan bijaksana: Menggunakan akal dan pemikiran untuk memahami masalah dan mengambil keputusan yang tepat;
5. Menjaga hubungan baik dengan sesama: Menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar;
6. Menjaga kebersihan dan kesehatan: Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, serta menjaga kesehatan tubuh;
7. Menjaga lingkungan pendidikan: Menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar;
8. Mengembangkan keterampilan dan potensi diri: berusaha untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat tercipta individu yang beriman, berakhlak, dan mampu berperan positif dalam masyarakat.

Kedudukan filsafat pendidikan agama Islam sangat strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia. Filsafat ini berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan agama Islam dapat dilihat sebagai panduan dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan formal, banyak sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum mereka.

Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, sekitar 80% sekolah di Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum mereka (Kemenag, 2021). Ini menunjukkan bahwa kedudukan filsafat pendidikan agama Islam sangat penting dalam menentukan arah pendidikan di Indonesia. Selain itu, filsafat pendidikan agama Islam juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin (2020), penerapan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja.

Faedah dari filsafat pendidikan agama Islam sangatlah banyak dan beragam, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pertama, pendidikan agama Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi individu. Dalam konteks ini, individu yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki nilai-nilai yang positif dan mampu berperilaku baik dalam masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuddin (2020), individu yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung lebih menghormati norma dan etika sosial. Kedua, filsafat pendidikan agama Islam juga berkontribusi pada pengembangan karakter. Pendidikan agama tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku. Data dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama (LPPM, 2022). Ketiga, faedah lain dari filsafat pendidikan agama Islam adalah peningkatan pemahaman tentang ajaran agama. Dengan pendidikan yang baik, individu akan lebih memahami ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjak), siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Islam (Puslitjak, 2020). Lebih jauh, filsafat pendidikan agama Islam juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dengan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, individu diharapkan dapat hidup berdampingan dengan harmonis meskipun memiliki perbedaan. Data dari UNESCO menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama (UNESCO, 2021).

Faedah filsafat pendidikan agama Islam juga mencakup kontribusi terhadap pembangunan sosial. Individu yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Menurut laporan dari Kementerian Sosial, individu yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap masyarakat (Kemensos, 2021). Implementasi Filsafat Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari:

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman: Al-Qur'an sebagai sumber utama filsafat pendidikan Agama Islam, memberikan petunjuk dan prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan.

2. Menghindari dosa dan perbuatan tercela: Menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan mendekatkan diri kepada Allah;
3. Menjalankan ibadah dengan baik: yakni Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, baik ibadah wajib maupun sunnah;
4. Berpikir kritis dan bijaksana: Menggunakan akal dan pemikiran untuk memahami masalah dan mengambil keputusan yang tepat;
5. Menjaga hubungan baik dengan sesama: Menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar;
6. Menjaga kebersihan dan kesehatan: Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, serta menjaga kesehatan tubuh;
7. Menjaga lingkungan pendidikan: Menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar;
8. Mengembangkan keterampilan dan potensi diri: Berusaha untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat tercipta individu yang beriman, berakhlak, dan mampu berperan positif dalam masyarakat.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan secara komparatif, sejarah dan pendidikan Islam. Berdasarkan permasalahan yang diangkat, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada analisis data deskriptif dalam kata-kata tertulis. Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan mengulas kembali buku serta sumber tulisan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas (Sugiyono, 2015). Data yang dikumpulkan berasal data primer maupun sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* yaitu berfokus pada penggalian makna dan eksplorasi topik pandangan filsafat tentang pendidikan agama islam . Prosedur analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan data, mengolah data dan menyajikan data serta memberikan interpretasi dalam bentuk deskripsi analisis.

C. Hasil Dan Pembahasan

Pandangan Filsafat Tentang Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pandangan filsafat, pendidikan agama Islam mengacu pada pemikiran para filsuf seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd yang menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami teks-teks agama. Mereka berargumen bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Hal ini penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan agama, agar siswa tidak hanya menerima informasi secara dogmatis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan analitis.

Filsafat pendidikan agama Islam merupakan kajian yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar yang mendasari proses pendidikan dalam konteks keagamaan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moral. Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali,1996). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan agama harus melibatkan aspek spiritualitas dan etika, bukan hanya aspek intelektual.

Filsafat pendidikan agama Islam menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Dengan memahami pengertian ini, kita dapat lebih menghargai peran pendidikan agama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kontribusi positif bagi masyarakat. Kemudian dalam konteks pendidikan agama islam memiliki dampak yang nyata terhadap masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks sosial, pendidikan agama dapat membantu membentuk individu yang memiliki akhlak baik dan tanggung jawab sosial.

Tujuan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek spiritualitas, moral, sosial, dan intelektual. Pertama, dari aspek spiritualitas, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendekatkan individu kepada Allah SWT. Hal ini dicapai melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, sehingga peserta didik dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul

Huda (2018), siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki kedekatan spiritualitas yang lebih kuat. Kedua, dari aspek moral, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dan perilaku sosial yang positif di kalangan remaja.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter. Ketiga, dari aspek sosial, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui pendidikan agama, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya kontribusi dalam kehidupan sosial, seperti melakukan kegiatan sosial dan amal. Sebuah studi oleh Ahmad (2019) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki empati yang lebih tinggi terhadap sesama. Keempat, dari aspek intelektual, pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis peserta didik. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis tentang ajaran-ajaran agama. Menurut penelitian oleh Zainal (2020), siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang berbasis pada pemikiran kritis cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks filsafat, pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Filsafat pendidikan agama Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, yang diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter bangsa. Filsafat pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui pembelajaran tentang akhlak, siswa diajarkan untuk berperilaku baik, menghormati orang tua, dan peduli terhadap sesama.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Indonesia, program ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti pengajian, berjamaah, dan kegiatan sosial, telah terbukti meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengertian dan ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam perspektif filsafat mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, dan penting untuk terus dikaji dan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Penekanan pada integrasi antara ilmu dan nilai-nilai agama menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat berbagai teori filsafat yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Salah satu teori yang relevan adalah teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Dalam pendidikan agama Islam, pengalaman spiritual, seperti beribadah dan berinteraksi dengan masyarakat, menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Teori konstruktivisme juga sangat relevan dalam pendidikan agama Islam. Menurut teori ini, pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodasi konteks lokal dan budaya siswa. Sebagai contoh, di daerah yang memiliki tradisi tertentu, integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama.

Selain itu, teori humanisme dalam pendidikan juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara utuh, baik secara intelektual, emosional, ataupun spiritual. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini dapat diterapkan melalui pengajaran yang memfokuskan pada pengembangan karakter dan akhlak siswa. Misalnya, melalui program-program yang mendorong siswa untuk

melakukan tindakan sosial, seperti membantu masyarakat yang kurang mampu, siswa diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan agama Islam menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama dalam konteks yang lebih luas. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual, etika, dan intelektual, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Dalam konteks ini, karakter yang dimaksud mencakup sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. Pendidikan agama Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam adalah pengajaran akhlak. Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebuah studi yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan akhlak yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih positif dan mampu menghadapi tantangan moral di lingkungan mereka.

Contoh nyata dari peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter dapat dilihat dalam program-program yang diadakan di sekolah-sekolah. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain, yang merupakan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam.

Filsafat pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu, serta dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan memahami pengertian, ruang lingkup, kedudukan, tujuan, metode, dan faedah dari filsafat pendidikan agama Islam, kita dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Filsafat pendidikan Agama Islam memiliki tujuan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki kemampuan untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, intelektual, dan spiritual. Filsafat pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang memadai, moralitas yang kokoh, dan keterampilan praktis untuk menghadapi kehidupan dengan kualitas yang lebih baik. Tujuan Filsafat Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari antara lain:

1. Membangun Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT: bahwa Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan menginternalisasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi hamba yang taat dalam beribadah kepada Allah;
2. Membentuk Akhlak Mulia: bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, adil, dan bijaksana, serta mampu mengimplementasikan prinsip keadilan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam: bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam;
4. Memahami Tujuan Hidup: bahwa Pendidikan Agama Islam membantu manusia memahami tujuan hidup mereka sebagai hamba Allah dan menciptakan individu yang beriman dan bertakwa;
5. Menjadi Manusia yang Berpengetahuan dan Berkualitas: bahwa Filsafat pendidikan Agama Islam mendorong pengembangan potensi manusia, baik secara intelektual maupun spiritual, agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan;
6. Membangun Masyarakat yang Beradab dan Beretika: bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan tatanan masyarakat yang beradab, beretika, bermoral, serta memiliki keadilan dan tanggung jawab social;
7. Mengembangkan Keterampilan Hidup: bahwa Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan praktis dan kemampuan beradaptasi pada masyarakat, sehingga individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik;

8. Menyatukan Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama: bahwa Pendidikan Agama Islam mendorong pemaduan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama, sehingga individu dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam sangatlah komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang utuh dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks filsafat, pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan individu yang taat beribadah, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, pendidikan agama Islam juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, kurikulum yang tidak relevan, dan stigma negatif terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, serta pemanfaatan teknologi informasi yang tepat. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu dan amal. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis, "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu dalam pandangan Islam dan betapa besar pahala yang akan diperoleh oleh orang yang menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah. Kedua, hikmah filsafat pendidikan agama Islam juga terlihat dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Misalnya, melalui pembelajaran tentang sejarah para nabi dan sahabat, siswa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga, dari segi sosial, filsafat pendidikan agama Islam berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi antarumat beragama. Sebagai contoh, program pendidikan yang mengajarkan tentang kerukunan antarumat beragama pada santri yang menggunakan teknologi dalam belajar merasa lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan (Kominfo, 2022). Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Selain itu arus modernisasi turut mempengaruhi perkembangan pesantren yakni ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Di tengah-tengah arus modernisasi, pesantren diyakini sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai Islam.

D. Kesimpulan

Kajian ini membuktikan pandangan filsafat pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu, serta dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan memahami pengertian, ruang lingkup, kedudukan, tujuan, metode, dan faedah dari filsafat pendidikan agama Islam, kita dapat menyadari betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat khususnya peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Rekomendasi untuk pengembangan pendidikan agama Islam ke depan adalah perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama yang berkualitas. Selain itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu yang baik.

E. Referensi

- Ahmad, S. (2019). Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-135.
- Ali, M. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pendidikan Agama Islam di Kalangan Remaja. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 5(1), 45-58.
- Al-Ghazali, A. (2002). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al-Ghazali. (1996). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamic Education: Its Meaning and Approach*. American Trust Publications.
- AlGhazali, A. H. (2002). *Al-Qur'an Dan Hadis*.
Badan Narkotika Nasional (BNN). (2020). *Laporan Tahunan BNN 2020*. Jakarta: BNN.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. (2023). *Laporan Penelitian tentang Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2020*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BPS. (2021). *Statistik Pendidikan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Junaidi, A. (2020). Pendidikan Agama dan Toleransi di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(3), 201-210. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-135.
- Ibn Khaldun, A. (2002). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Asosiasi Pesantren Indonesia. (2021). *Data dan Statistik Pesantren di Indonesia*. Jakarta: API.
- Kementerian Agama. (2021). *Statistik Pendidikan Agama 2021*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Pembelajaran Daring 2021*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Sosial. (2021). *Laporan Penanganan Kriminalitas 2021*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Indonesia (LPPM UII). (2020). *Studi Dampak Pendidikan Agama di Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press.
- Nahdlatul Ulama. (2019). *Studi Tentang Pendidikan Pesantren di Indonesia*.
- Nurul Huda, F. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kedekatan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 75-88.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthan Zulkifli, dan Sarjaniah Zur. (2025). *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Tahta Media Group (grup penerbitan Cv Tahta Media Group) Anggota IKAPI (216/JTE/2021).
- Rahman, A. (2019). Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Pemahaman Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-135.
- Rahman, I. (2019). Praktik Ibadah dan Kedekatan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 301-310.
- Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). (2021). *Penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Karakter Siswa*. Bandung: UPI Press.
- Universitas Islam Negeri (UIN). (2021). *Penelitian tentang Pendekatan Konstruktivis dalam Pendidikan Agama*.
- Sari, R. (2021). Kegiatan Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 150-162.
- Siti Fatimah, N. (2021). Metode Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 215-225
- Zainal, A. (2020). Pendidikan Agama Berbasis Pemikiran Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 89-102.
- Zainuddin, M. (2018). *Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pendidikan*.